BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sesungguhnya merupakan makhluk dengan dua dimensi yakni jasmani dan rohani, manusia juga disebut sebagai *homosapien* dan *homoreligius* serta makhluk sosial yang diberi amanat sebagai khalifah.[1] Agar dimensi yang ada pada dirinya menjadi lebih baik, dan berkualitas serta dalam menjalankan peran, tugas yang diembannya menjadi sukses dan lebih bermanfaat maka manusia harus menyadari perlunya pendidikan. Hal ini sangat beralasan karena menurut ilmu psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya.[2] Sedang dalam ajaran Islam secara *eksplisit* telah dijelaskan bahwa pendidikan menyebabkan orang-orang yang beriman ditempatkan dan berada pada posisi yang terhormat.[3]

Untuk itu siapa saja yang merasa sebagai seorang muslim maka ia harus sadar untuk mendidikkan dirinya dengan pendidikan Islam yang ada. Apalagi hidup di era globalisasi dengan krisis multidemensi yang sarat akan berbagai persoalan yang komplek seperti saat ini, tentu sangat dibutuhkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini karena dengan pendidikan Islam,

---

[1] Djoko Hartono, "Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan" (Disertasi, PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 11-14.
[2] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 37.
[3] al-Qur'an , 58 (al-Mujadilah): 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan menjadi berkembang cara berpikirnya, tertata perilakunya, teratur emosionalnya, sehingga ia menjadi mampu menjalankan peranannya sebagai manusia ketika hidup di dunia ini dan mampu memanfaatkan dunia hingga meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.[4]

Senada dengan penjelasan di atas, pentingnya pendidikan ini juga disampaikan Achmadi bahwa :

> Jasa pendidikan dapat diharapkan sejauh menyangkut *development* dan *becoming* sesuai citra manusia menurut pandang Islam. *Development* lebih banyak memperhatikan perkembangan proses peralihan dari tahap ke tahap berikutnya serta fungsi-fungsi psikologik yang menyertainya sedangkan *becoming* menunjuk pada proses aktualisasi diri yang sedapat mungkin dirancang sesuai dengan persepsi seseorang tentang citra dirinya.[5]

Pendidikan untuk mengkualitaskan sumber daya manusia ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan cara formal, nonformal dan informal.[6] Secara formal bentuk pendidikan adalah sekolah dan atau madrasah, serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Dalam bentuk nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan dalam bentuk informal seperti kegiatan pendidikan yang

---

[4] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 34.
[5] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 74-75.
[6] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan nonformal dan informal ini sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[7]

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, pendidikan formal apalagi yang jauh dari sentuhan nilai-nilai Islami dan banyak diminati masyarakat ternyata menyisakan berbagai persoalan serta kelemahan. Di antara persoalan itu yakni tidak ramah biaya.[8] Walaupun di era wajib belajar pendidikan dasar ini pemerintah menanggung semua biaya dalam penyelenggaraan sekolah namun pada kenyataanya bukan gratis sama sekali dan biaya sekolah malah makin melambung. Dengan adanya pungutan-pungutan seperti pembelian seragam, buku-buku yang sudah ditentukan sekolah atau pembelian kenang-kenangan untuk sekolah dan guru-gurunya serta pungutan yang lainnya.

Menurut Ade Irawan, beragam biaya inilah yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya. Walaupun menganggap sekolah penting tetapi karena biaya sangat mahal, orang tua siswa berpikir dua kali untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mereka menganggap semakin tinggi level pendidikan semakin besar biaya yang harus ditanggung sehingga lebih

---

[7] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), 73-79.

[8] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah* (Jakarta: Kaifa, 2007), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong anaknya untuk bekerja atau kawin. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.[9] Banyaknya biaya yang dibebankan kepada orang tua siswa ini menunjukkan pendidikan gratis di tingkat sekolah dasar masih impian.

Kelemahan dari pendidikan formal itu seperti yang dikemukakan an-Nahlawi bahwa ”di samping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme”. Selanjutnya an-Nahlawi juga mengatakan, ”dampak negatif sekolah modern di antaranya berkembangnya sikap eksklusif, kecenderungan pada budaya Barat, munculnya kepribadian terbelah, salah kaprah tentang ijazah, ujian, dan lahirnya sumber daya manusia mekanik”.[10]

Hal senada juga dikatakan Hartono, bahwa: ”Indonesia yang *notabene* memiliki masyarakat religius yang mayoritas penduduknya muslim nampaknya belum boleh berbangga diri dan masih perlu mereposisi institusi Islam yang ada. Hal ini karena lembaga pendidikannya masih belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan pendidikan dan cita-cita yang Islami secara *kaffa*h”.[11] Selanjutnya Hartono juga menjelaskan, ”berdasar laporan Bank Dunia,

---

[9] Ade Irawan dkk, *Mendagangkan Sekolah*: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004), 94-96. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.
[10] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 162-167.
[11] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai harapan nasional bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional".[12]

Untuk itu model pendidikan formal tidak salah kalah dikatakan terkesan mahal, tidak selamanya menghantarkan *output*-nya menjadi manusia dewasa yang saleh, berkualitas, mampu menghadapi problematika kehidupan, serta terkesan pula banyak pengangguran yang dihasilkan. Berangkat dari fenomena seperti dalam penjelasan di atas maka sesungguhnya diperlukan model pendidikan nonformal dan informal sebagai alternatif model pendidikan Islam untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim ini. Untuk itu pula peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebagai model pendidikan nonformal/informal yang dimungkinkan untuk dijadikan alternatif pendidikan Islam untuk dikembangkan eksistensinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah di atas tentu menimbulkan banyak permasalahan yang dipertanyakan dan perlu diidentifikasikan. Agar pembahasan ini tidak terlalu melebar maka peneliti memberi batasan masalah yang ada, yakni : dibatasi pada ciri khas dan persamaan-perbedaannya serta proses pembelajaran yang dikembangkan di Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga. Penelitian ini tidak sampai pada *output* dan *outcome* yang dihasilkannya.

[12] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka diperoleh rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam nonformal di Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga ?
2. Bagaimana model pembelajaran pendidikan Islam nonformal yang dikembangkan di Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga ?
3. Mengapa Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga dapat dijadikan model alternatif pendidikan Islam nonformal ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian disertasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis karakteristik pendidikan Islam nonformal di Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga
2. Mendiskripsikan dan Menganalisis model pembelajaran pendidikan Islam nonformal yang dikembangkan di Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga ?
3. Mendiskripsikan dan menganalisis Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga dapat dijadikan model alternatif pendidikan Islam nonformal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi baik secara teoritis maupun secara praksis kepada semua pihak, terutama :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti, diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang urgensi dan tidaknya model Sekolah Dolan dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah untuk dapat dijadikan alternatiif model pendidikan Islam

b. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian pendidikan Islam

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model Sekolah Dolan dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah atau sejenisnya untuk dapat dan tidaknya dikembangkan menjadi alternatif model pendidikan Islam

b. Bagi lembaga pendidikan, dan institusi lain yang sejenis diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan model pendidikan yang sudah dikembangkan agar eksistensinya sebagai model alternatif pendidikan Islam diterima dan dicari masyarakat sebagai tempat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan alternatif bukan tidak ada, namun demikian penelitian yang mencoba menganalisis sebuah alternatif model pendidikan Islam, lebih-lebih pada sekolah informal mungkin tidak terlalu banyak untuk tidak mengatakan tidak ada. Bahkan penelitian yang mengetengahkan alternatif model pendidikan Islam yang menyangkut pendidikan informal ini bisa jadi belum ada. Untuk itu dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti sampaikan karya tulis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pertimbangan dan acuan untuk menyelesaikan disertasi ini yang berkaitan dengan alternatif model pendidikan Islam di antaranya adalah:

1. Ahmad Bahruddin (2007) dengan judul "*Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah.*" Karya tulis ini menyuguhkan informasi tentang SLTP Qaryah Thayyibah merupakan bentuk sekolah alternatif yang mampu memberi terapi terhadap kondidi akut pendidikan nasional selama ini, sejarah dan keberhasilan pendidikannya, kondisi dan keberadaan sekolah. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini, dalam laporan karya tulis Bahruddin belum mengungkap dan menganalisis apakah sekolah Qaryah Thayyibah ini layak tidaknya dijadikan alternatif model pendidikan Islam.
2. Ahmad M. Nizar Alfian H (2007) dengan judul "*Desaku Sekolahku: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga*." Karya tulis ini menyuguhkan informasi yang hampir sama dengan karya tulis Bahruddin di atas. Dalam karya tulis Alfian ini memuat laporan tentang kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, sejarah, paradigma yang dianut adalah paradigma kritis, alternatif pendidikan yang ditawarkan adalah lembaga pendidikan yang tidak sekedar bermutu dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat (khususnya keluarga miskin), akan tetapi benar-benar mampu menjadi media belajar bagi semua. Karya tulis ini juga memuat laporan penelitian tentang kondisi proses pembelajaran dan kondisi para siswanya. Adapun yang membedakan dengan penelitian disertasi kali ini, dalam laporan karya tulis Alfan belum mengungkap dan menganalisis apakah sekolah Qaryah Thayyibah ini layak tidaknya dijadikan alternatif model pendidikah Islam.

3. Djoko Hartono (2008), dengan judul, ”*Pengembangan Lide Skilla dalam Pendidikan Islam*.” Ksrys tulis ini membahas tentang bagaimana *life skills* mampu diterapkan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Kecenderungan lembaga pendidikan yang dimaksud mengarah pada pendidikan formal. Ilmu-ilmu yang bersifatprofan dan akhirat keagamaan menjadi sorotan dalam karya tulis ini agar mampu diintegrasikan pada lembaga pendidikan Islam yang ada. Bedanya dengan penelitian disertasi ini bahwa pada karya Hartono ini tidak menjelaskan secara empirik sekolah informal sebagai alternatif model pendidikan Islam.
4. Djoko Hartono (2000), dengan judul, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya: Studi Atas Orang Tua Siswa SLTP Khadijah Surabaya*”. Karya tulis ini menampilkan laporan peneliti bahwa SLTP Khadijah sebagai sekolah formal di Surabaya layak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alternatif model pendidikan Islam. Keberadaan sekolah formal ini banyak diminati masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Mereka tidak hanya berasal dari dalam Kota Surabaya saja. Bedanya dengan penelitian disertasi ini, karya Hartono lebih cenderung mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini dan sedang penelitian disertasi ini menganalisis alasan yang menyebabkan Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Qaryah Thayyibah di Salatiga dapat dijadikan alternatif model pendidikan Islam.

5. Jamal Ma'mur Asmani, dengan judul, "*Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*." Karya tulis ini merupakan laporan penelitian yang mengungkap beberapa lembaga pendidikan yang berbasis *life skills* yang salah satunya Qaryah Thayyibah di Salatiga. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini, pada karya Asmani tidak mengungkap akan lembaga pendidikan yang dimaksud sebagai alternatif model pendidikan Islam.
6. Yusufhadi Miarso, dengan judul, "*Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi*." Karya tulis ilmiah ini merupakan laporan penelitian yang mendiskripsikan bahwa masyarakat diberi kebebasan untuk belajar apa saja yang diminati atau dibutuhkannya, asalkan tidak bertentangan dengan falsafah negara dan bangsa. Belajar seumur hidup, harus diberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, dimana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Di samping itu laporan penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan alternatif, bentuk-bentuk pendidikan alternatif, perkembangan pendidikan alternatif di Indonesia. Sedang bentuk pendidikan Islam alternatif tertua di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang adalah pondok pesantren. Model alternatif pendidikan Islam ini berbentuk nonformal. Sedang pada disertasi ini berbentuk informal.

7. Yuni Sari Kustinab, dengan judul, "*Model Alternatif Pendidikan Agama Islam di Sekolah*." (Studi di Seksi Kerohanian Islam SMA Negeri 1 Malang). Karya tulis ilmiah ini merupakan laporan penelitian yang mendiskripsikan bahwa pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung secara klasikal dinilai belum berhasil. Ada beberapa indikasi yang merupakan kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia antara lain masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik, cenderung bertumpu pada ranah kognitif, tidak tersentuhnya ranah psikomotorik dan afektif. Sebagai alternatifnya maka perlu dikembangkan model pendidikan agama Islam pada seksi kerohanian Islam pada sekolah formal.
8. Hartono, dengan judul, "*Pengembangan Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama*." Laporan disertasi ini mendiskripsikan bahwa integrasi sains dan agama diharapkan berkembang luas dalam pembelajaran di sekolah agama, sehingga integrasi bukan hanya wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Ilmu pengetahuan yang berdimensi ilmiah dan ilahiah akan membantu peserta didik mengembangkan penalarannya, sehingga melahirkan pemahaman bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Pengembangan model ini diharapkan terjadi pada sekolah agama yang formal. Bukan meneliti sekolah informal sebagai model.

Tabel 1.1
Temuan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Temuan Penelitian
1.	Ahmad Bahruddin	Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah	SLTP Qaryah Thayyibah merupakan bentuk sekolah alternatif yang mampu memberi terapi terhadap kondidi akut pendidikan nasional selama ini, sejarah dan keberhasilan pendidikannya, kondisi dan keberadaan sekolah.
2.	Ahmad M. Nizar Alfian H.	Desaku Sekolahku: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga	Kondisi lingkungan, sejarah, paradigma yang dianut adalah paradigma kritis, alternatif pendidikan yang ditawarkan adalah lembaga pendidikan yang tidak sekedar bermutu dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat (khususnya keluarga miskin), akan tetapi benar-benar mampu menjadi media belajar bagi semua. Karya tulis ini juga memuat laporan penelitian tentang kondisi proses pembelajaran dan kondisi para siswanya.
3.	Djoko Hartono	Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam	Life skills mampu diterapkan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Kecenderungan lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pendidikan yang dimaksud mengarah pada pendidikan formal. Ilmu-ilmu yang bersifatprofan dan akhirat keagamaan menjadi sorotan dalam karya tulis ini agar mampu diintegrasikan pada lembaga pendidikan Islam yang ada.
4.	Djoko Hartono	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya	SLTP Khadijah sebagai sekolah formal di Surabaya layak menjadi alternatif model pendidikan Islam.
5.	Jamal Ma'mur Asmani	Sekolah Life Skilla Lulus Siap Kerja	Mengungkap beberapa lembaga pendidikan yang berbasis *life skills* yang salah satunya Qaryah Thayyibah di Salatiga.
6.	Yusufhadi Miarso	Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi	Masyarakat diberi kebebasan untuk belajar apa saja yang diminati atau dibutuhkannya, asalkan tidak bertentangan dengan falsafah negara dan bangsa. Belajar seumur hidup, harus diberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, dimana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan.
7.	Yuni Sari Kustinab	Model Alternatif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	Pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung secara klasikal dinilai belum berhasil. Ada beberapa indikasi yang merupakan kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia antara lain masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik, cenderung bertumpu pada ranah kognitif, tidak tersentuhnya ranah psikomotorik dan afektif.
8.	Hartono	Pengembangan Model	Integrasi sains dan agama diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama	berkembang luas dalam pembelajaran di sekolah agama, sehingga integrasi bukan hanya wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran yang meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Ilmu pengetahuan yang berdimensi ilmiah dan ilahiah akan membantu peserta didik mengembangkan penalarannya, sehingga melahirkan pemahaman bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam semesta ini untuk kepentingan manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka peneliti mengembangkan penelitian Ahmad Bahruddin dengan judul Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah dan penelitian Yuni Sari Kustinab dengan judul Model Alternatif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Namun peneliti mengkaji fokus yang berbeda yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu peneliti meneliti tentang karakteristik dan model pembelajaran yang dikembangan di Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah serta mengapa dua institusi tersebut layak dijadikan model alternatif pendidikan Islam nonformal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka posisi penelitian disertasi peneliti adalah dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tentang Posisi Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Temuan yang Diharapkan
1.	Musthofa	Alternatif Model Pendidikan Islam Nonformal (Studi Tentang Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Qaryah Thayyibah	1. Menemukan karakteristik pendidikan Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Qaryah Thayyibah di Salatiga 2. Menemukan model pembelajaran di Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		di Salatiga)	Dolan di Malang dan Komunitas Qaryah Thayyibah di Salatiga 3. Menemukan alasan akademik dan objektif Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Qaryah Thayyibah di Salatiga sebagai alternatif model pendidikan Islam nonformal

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam membaha disertasi ini dibagi menjadi enam bab yaitu:

Bab pertama. Bab ini merupakan bab pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi dan Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, Sistematika pembahasan.

Bab kedua. Bab ini merupakan kajian teoritis yang membahas tentang: *Pertama*, Konsep pendidikan Islam, Fungsi pendidikan Islam, Muatan/isi pendidikan Islam, Ideologi pendidikan Islam sebagai alternatif. *Kedua*, Institusi pendidikan Islam yang meliputi, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Keluarga, Masyarakat. *Ketiga*, Pendidikan Islam formal, nonformal dan informal yang meliputi, Jalur-jalur pendidikan Islam dan maknanya, Pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan Islam formal, nonformal, dan informal, *Keempat*, Model-model aktivis pendidikan Islam yang meliputi, Pengertian model dalam studi pendidikan, Syarat dan kriteria sesuatu untuk disebut model, Model-model aktivitas pendidikan Islam. *Kelima*. Model pendidikan Islam di rumah dan sekolah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi, Pendidikan Islam di rumahsebagai benteng utama, Pendidikan Islam di sekolah, *Keenam*, Alternatif model pendidikan Islam yang meliputi, Ciri khas pendidikan Islam yang ideal, *Life Skills* dan *Contekstual teaching and learning* (CTL) sebagai pendekatan proses pendidikan Islam, Pendidikan Islam informal dan nonformal sebagai model alternatif.

Bab ketiga. Bab ini merupakan bab yang mengetengahkan metode penelitian membahas tentang: *Pertama*, Jenis penelitian dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab keempat. Bab ini merupakan hasil penelitian yang mengetengahkan tentang: *Pertama*, Gambaran umum objek penelitian yang meliputi, Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) di Salatiga. *Kedua*, Penyajian data yang meliputi, Karakteristik pendidikan Islam nonformal di Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga, Model pembelajaran pendidikan Islam nonformal yang dikembangkan di Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga, Sekolah Dolan Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga sebagai alternatif model pendidikan Islam nonformal. *Ketiga*, Temuan-temuan empirik.

Bab kelima. Bab ini merupakan bab yang mengetangahkan tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab keenam. Bab ini merupakan bab penutup yang meliputi: Kesimpulan, Implikasi teoritik, Keterbatasan penelitian, Rekonmendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id